

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis menemukan sejumlah studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dasar penulisan penelitian ini. Tinjauan literatur dalam penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan tiga konsep utama yang menjadi landasan analisis, yaitu transnasionalisme, *soft power*, dan budaya populer dalam kajian hubungan internasional. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami bagaimana setiap literatur yang dibahas saling berkontribusi dalam membangun kerangka analisis, sekaligus menunjukkan bagaimana penelitian ini memperluas serta memperdalam kajian yang telah ada pada masing-masing konsep tersebut.

Literatur **pertama** yang dibahas adalah karya dari Nye dan Keohane berjudul *“Transnational Relations and World Politics: An Introduction”*. Karya ini merupakan salah satu landasan utama dalam studi hubungan transnasional yang memperkenalkan gagasan bahwa hubungan transnasional mencakup berbagai bentuk kontak, aliansi, dan interaksi lintas batas negara yang tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah pusat. Dengan pendekatan teoretiskonseptual yang berbasis kajian literatur dan analisis komparatif terhadap dinamika hubungan internasional pasca Perang Dunia II, Nye dan Keohane secara kritis menantang pandangan tradisional yang berpusat pada negara (*state-centric*). Nye dan Keohane berargumen bahwa aktor dalam politik global tidak hanya terbatas pada negara, tetapi juga mencakup berbagai aktor nonnegara yang memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, mereka mengidentifikasi lima dampak utama dari hubungan transnasional terhadap politik internasional, yaitu perubahan sikap, meningkatnya keberagaman aktor internasional, ketergantungan antaraktor, bertambahnya kemampuan aktor

privat seperti perusahaan multinasional, NGO, individu berpengaruh dalam memengaruhi kebijakan pemerintah, serta munculnya aktor-aktor otonom yang bahkan dapat memiliki agenda kebijakan luar negeri sendiri (Nye & Keohane, 1971). Relevansi kajian ini dalam penelitian ini sangat mendasar, karena memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana aktor seperti musisi independen, komunitas penggemar, promotor festival, dan platform distribusi musik dapat berperan sebagai aktor transnasional yang membentuk jaringan pertukaran budaya di luar kendali langsung negara.

Persamaan antara karya Nye dan Keohane dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada cara keduanya memandang aktor nonnegara sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan lintas batas antarnegara. Selain itu, baik karya Nye dan Keohane maupun penelitian ini sama-sama tidak melihat negara sebagai satu-satunya aktor yang menentukan dinamika hubungan internasional, sehingga memberikan ruang bagi aktor lain untuk dianalisis dalam proses interaksi global. Meski demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar bahwa karya Nye dan Keohane disusun dalam era tahun 1970-an dengan fokus pada fenomena transnasional yang didominasi aspek ekonomi dan politik, seperti aktivitas perusahaan multinasional serta organisasi pekerja lintas negara. Pembahasan mengenai musik maupun budaya populer sebagai bentuk interaksi transnasional belum menjadi perhatian dalam kajian tersebut. Maka dengan adanya penelitian ini, penulis berupaya memperluas penerapan konsep hubungan transnasional ke dalam fenomena industri musik kreatif di era digital. Melalui penelitian ini, fenomena keterlibatan musisi independen dari negara berkembang, seperti Indonesia, dalam membangun jaringan internasional dan tampil di festival musik bergengsi dunia dapat dianalisis sebagai bentuk interaksi transnasional yang berkembang melalui mekanisme yang lebih terbuka, fleksibel, dan demokratis dibandingkan dengan kondisi yang dibahas oleh Nye dan Keohane (Nye & Keohane, 1971).

Literatur **kedua** adalah bab buku yang ditulis oleh Bridge berjudul "*Transnational Music*". Literatur ini secara khusus mengkaji konsep transnasionalisme dalam fenomena kajian musik, menggunakan pendekatan etnomusikologi dengan metode kualitatif berbasis studi kasus. Bridge mendefinisikan transnasionalisme sebagai proses yang melampaui batas-batas negara dan merujuk pada terbentuknya ikatan sosial yang bertahan dalam lintas negara, tidak hanya terbatas pada komunitas migran, tetapi juga mencakup berbagai formasi sosial yang aktif secara transnasional, termasuk jaringan para musisi. Melalui tiga studi kasus, yakni penggunaan musik salsa oleh komunitas migran Amerika Latin di Liverpool, peran reggae dalam membentuk memori kultural sekaligus resistensi komunitas Karibia di Inggris, serta perkembangan global hip-hop sebagai fenomena transkultural yang menggabungkan identitas dan narasi perlawanan, Bridge menunjukkan bahwa transnasionalisme membuka cara pandang baru yang melampaui batas geografis dan kategori identitas sosial yang kaku. Ia juga menekankan bahwa jaringan relasi sosial dan kultural antar musisi memiliki peran penting dalam musik kontemporer, mulai dari kolaborasi, pencarian materi baru, adopsi instrumen musik, hingga proses distribusi dan pemasaran karya yang menembus batas negara (Bridge, 2020). Literatur ini relevan dalam penelitian ini karena memberikan kerangka teoritis dan metodologis untuk menganalisis The Panturas sebagai musisi yang beroperasi dalam ruang transnasional, serta menjelaskan bagaimana mereka membangun identitas hibrida yang menggabungkan unsur lokal Indonesia dengan estetika global, sekaligus berpartisipasi dalam jaringan produksi dan konsumsi musik internasional.

Persamaan antara penelitian Bridge dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada pandangan bahwa musik merupakan praktik transnasional yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas, pengembangan jaringan, serta pertukaran budaya yang melintasi batas negara. Keduanya juga melihat bahwa aktivitas musik di era kontemporer tidak dapat

dipisahkan dari keterkaitan antara konteks lokal dan global yang saling berinteraksi secara bersamaan. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam cara keduanya memandang peran musisi sebagai aktor. Bridge lebih menyoroti pengalaman diaspora dan migran yang memanfaatkan musik sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka di negara tempat mereka tinggal. Dalam fenomena ini, musik berfungsi sebagai alat adaptasi sekaligus pemeliharaan identitas, sehingga gerakannya cenderung bersifat mempertahankan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan musisi sebagai aktor yang aktif dan memiliki tujuan yang jelas dalam membangun hubungan lintas negara. Musisi tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga secara sadar memanfaatkan jejaring festival musik internasional untuk memperkenalkan dan mempromosikan identitas budaya lokal mereka kepada audiens global. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bentuk keterlibatan transnasional yang lebih proaktif dan strategis, sebuah aspek yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam kajian Bridge (Bridge, 2020).

Literatur **ketiga** merupakan artikel karya Nye yang berjudul “*Soft Power*” yang memperkenalkan konsep *soft power* sebagai kemampuan untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui daya tarik (*attraction*), bukan melalui paksaan (*coercion*) ataupun imbalan material (*payment*). Dengan pendekatan teoritis deduktif serta analisis perbandingan kebijakan luar negeri, Nye menegaskan bahwa kekuasaan dalam hubungan internasional tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer dan ekonomi (*hard power*), tetapi juga pada kemampuan untuk memengaruhi pihak lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, serta legitimasi kebijakan. Sumber utama *soft power* suatu negara meliputi budaya yang menarik bagi pihak lain, nilai politik yang dijalankan secara konsisten, serta kebijakan luar negeri yang dipersepsikan sah dan memiliki legitimasi moral. Dalam konteks Perang Dingin, Nye mencontohkan bagaimana budaya populer Amerika, film Hollywood, dan nilai-nilai demokrasi

liberal berperan sebagai instrumen *soft power* yang mampu memengaruhi negara lain tanpa penggunaan kekuatan militer secara langsung (Nye, 1990). Relevansi konsep ini dalam penelitian ini sangat penting karena *soft power* digunakan sebagai kerangka utama untuk memahami makna geopolitik dari penampilan The Panturas di Fuji Rock Festival Jepang 2025, yang tidak hanya dilihat sebagai pencapaian musikal, tetapi juga sebagai bentuk representasi dan pengaruh budaya di tingkat internasional.

Persamaan antara karya Nye dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pandangan bahwa pengaruh dalam hubungan internasional tidak selalu diwujudkan melalui kekuatan militer atau tekanan politik, tetapi juga dapat dibangun melalui daya tarik budaya yang mampu memengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat internasional. Keduanya juga samasama menempatkan budaya populer sebagai salah satu sumber *soft power* yang penting dalam membentuk citra dan persepsi suatu negara di tingkat global. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar yang sekaligus menjadi nilai kebaruan penelitian ini. Karya Nye lahir dalam fenomena perang dingin, ketika persaingan antarnegara besar menjadi fokus utama kajian hubungan internasional. Dalam kerangka tersebut, negara diposisikan sebagai aktor utama yang memiliki, mengelola, dan memanfaatkan *soft power* untuk mencapai kepentingannya. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan globalisasi telah mengubah pola produksi serta penyebaran *soft power*. *Soft power* tidak lagi sepenuhnya berpusat pada negara saja, tetapi juga dapat dihasilkan oleh aktor non-negara. Melalui fenomena The Panturas, penelitian ini memperlihatkan bahwa musisi independen dapat berperan dalam memperkenalkan dan menyebarkan budaya Indonesia ke tingkat internasional tanpa harus menjadi bagian dari program diplomasi resmi pemerintah. Dengan kata lain, pengaruh budaya dapat muncul secara organik melalui aktivitas dan jaringan yang dibangun oleh para pelaku budaya itu sendiri. Temuan ini menawarkan pandangan yang lebih luas

mengenai *soft power* sebagai proses yang bersifat menyebar dan tumbuh dari bawah (*bottom-up*), yang merupakan suatu dinamika yang belum banyak mendapat perhatian dalam kerangka *soft power* klasik yang dikemukakan oleh Nye (Nye, 1990).

Literatur **keempat** adalah buku yang ditulis oleh Kim berjudul "*The Soft Power of the Korean Wave: Parasite, BTS and Drama*". Literatur ini menganalisis fenomena *Hallyu* atau Gelombang Korea sebagai wujud *soft power* yang semakin berpengaruh di panggung global. Dengan mengambil fokus pada tiga fenomena kultural utama yakni film *Parasite*, grup musik BTS, dan drama Korea, Kim menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan kajian budaya, ekonomi politik, dan hubungan internasional. Kim berargumen bahwa *soft power* dari Gelombang Korea bukan semata merupakan proyek yang direncanakan dari atas oleh pemerintah Korea, melainkan berasal dari energi sosial kolektif yang disalurkan melalui industri kreatif, komunitas penggemar digital, dan arus media transnasional. K-pop khususnya digambarkan sebagai fenomena yang ditandai oleh hibriditas transkultural yang menggabungkan elemen lokal tradisional Korea dengan estetika global, menghasilkan ruang dialogis baru dalam praktik-praktik lintas budaya. Literatur ini juga membahas bagaimana komunitas penggemar (*fandoms*) internasional berfungsi sebagai agen penyebaran aktif dari *soft power* kultural Korea secara asal mula berasal dari era media sosial (Kim, 2021). Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada kasus Korea sebagai preseden empiris yang kuat tentang bagaimana musik populer dari sebuah negara Asia dapat beroperasi sebagai instrumen *soft power* yang efektif, menyediakan perbandingan yang berharga untuk memahami potensi serupa dari musik indie Indonesia.

Persamaan antara literatur Kim dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada pandangan bahwa musik populer merupakan instrumen *soft power* yang efektif sekaligus menjadi ruang pertukaran budaya yang dinamis di

era digital. Keduanya juga sama-sama menyoroti pentingnya hibriditas budaya dan jaringan transnasional dalam memperluas jangkauan serta pengaruh musik hingga melampaui batas-batas geografis. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam objek dan fenomena yang dikaji. Kim berfokus pada *Hallyu* sebagai fenomena *soft power* yang lahir dari industri musik yang terorganisasi secara kuat, didukung oleh investasi korporasi dalam skala besar, serta diperkuat oleh kebijakan pemerintah Korea Selatan sebagai bagian dari strategi *nation branding* yang terencana. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji The Panturas sebagai band independen yang berkembang secara mandiri tanpa dukungan langsung dari industri besar maupun program resmi negara. Melalui fenomena tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa *soft power* budaya juga dapat muncul dan berkembang dari inisiatif aktor nonnegara yang membangun pengaruhnya secara mandiri melalui karya, jaringan, dan interaksi lintas batas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif mengenai produksi *soft power* budaya yang melengkapi sekaligus berbeda dari fenomena yang dibahas oleh Kim (Kim, 2021).

Literatur **kelima** adalah artikel yang ditulis oleh Caso dan Hamilton dengan judul "*Popular Culture and World Politics: Theories, Methods, Pedagogies*". Karya ini membahas secara menyeluruh keterkaitan hubungan antara budaya populer dan politik dunia melalui berbagai perspektif teoritis, metodologis, dan pedagogis. Karya ini membahas bagaimana musik dapat dibawa ke dalam kajian politik dunia dan berargumen bahwa musik sebagai praktik sosial budaya tidak hanya mencerminkan dinamika geopolitik, tetapi juga secara aktif dapat membentuknya. Literatur ini mengungkap bahwa kajian hubungan internasional telah cenderung terlalu bergantung pada analisis lirik secara harfiah dan mengabaikan unsur suara dan musikal itu sendiri sebagai pembawa makna politik. Karya ini mengidentifikasi enam jenis relasi antara budaya populer dan politik dunia, termasuk bagaimana arus budaya populer merupakan komponen sentral dari proses globalisasi, homogenisasi, hibridisasi,

dan pertukaran kultural lintas batas. Contoh-contoh konkret yang digunakan, termasuk penangkapan penonton konser punk di Banda Aceh dan kasus Pussy Riot di Rusia, menunjukkan betapa musik mampu menjadi arena pertarungan antara kekuasaan negara dan ekspresi kultural (Caso & Hamilton, 2015). Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada pengakuan epistemologis bahwa musik adalah objek kajian yang sah dan penting dalam disiplin hubungan internasional, sekaligus menyediakan berbagai pendekatan metodologis yang dapat diadopsi untuk menganalisis The Panturas sebagai agen budaya populer Indonesia.

Persamaan antara literatur ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada pandangan bahwa musik dan budaya populer tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk hiburan semata, melainkan sebagai fenomena yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas, relasi kekuasaan, serta dinamika politik internasional. Keduanya sama-sama melihat bahwa budaya populer dapat menjadi medium yang penting dalam memahami berbagai proses sosial dan hubungan lintas negara. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Literatur Caso dan Hamilton mengkaji budaya populer secara luas melalui berbagai tema dan *genre*, sehingga pembahasannya bersifat umum dan tidak berfokus pada satu kasus tertentu secara mendalam. Sebaliknya, dalam penelitian ini, penulis memilih fokus yang lebih spesifik dengan menjadikan The Panturas dan partisipasinya dalam Fuji Rock Festival 2025 sebagai studi kasus utama. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran empiris yang lebih rinci mengenai bagaimana musik populer dapat berperan dalam proses transnasional dan pembentukan *soft power* budaya, sekaligus memberikan kontribusi berupa kajian kasus yang lebih mendalam sebagaimana kebutuhan yang disoroti oleh Caso dan Hamilton (Caso & Hamilton, 2015).

Literatur **keenam** adalah penelitian yang ditulis oleh Li berjudul "*Popular Music in an Age of Globalization: Cultural Exchange Through Media Platforms*". Literatur ini menganalisis bagaimana proses integrasi dan pertukaran budaya yang difasilitasi oleh penyebaran musik populer melalui platform media kontemporer, dengan perhatian khusus pada peran TikTok. Menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan 110 mahasiswa yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, penelitian ini menemukan bahwa paparan terhadap konten musik populer yang beragam dari berbagai budaya melalui platform digital selama dua minggu secara signifikan meningkatkan kesadaran budaya (*cultural awareness*), toleransi interkultural, dan minat terhadap budaya lain pada kelompok eksperimen, dengan nilai *tstatistic* sebesar -3,32 dan *p-value* kurang dari 0,05. Literatur ini menyimpulkan bahwa platform digital berfungsi sebagai pemicu yang efektif bagi pertukaran kultural lintas batas dan bahwa musik populer di era digital bukan sekadar hiburan melainkan juga agen aktif pembentukan pemahaman interkultural (Li, 2025). Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada demonstrasi empiris bahwa platform digital dan penyebaran musik populer secara nyata menghasilkan dampak interkultural yang terukur, yang menjadi fenomena makro penting untuk memahami bagaimana The Panturas dapat membangun audiens dan relevansi internasionalnya sebelum berpartisipasi di Fuji Rock Festival.

Persamaan antara penelitian Li dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pengakuan bahwa platform digital memiliki peran penting dalam memperluas penyebaran musik populer ke berbagai belahan dunia, serta mendorong terjadinya pertukaran budaya yang melampaui batas-batas negara. Keduanya juga melihat bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi, sehingga membuka peluang yang lebih besar bagi terjadinya interaksi budaya dalam skala global. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam pendekatan penelitian

dan fokus analisis yang digunakan. Li menggunakan metode eksperimen kuantitatif untuk mengukur pengaruh paparan musik terhadap respons psikologis individu dalam lingkungan penelitian yang terkontrol. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus yang lebih luas pada dinamika hubungan transnasional. Penelitian ini tidak hanya menyoroti dampak musik pada tingkat individu, tetapi juga menganalisis bagaimana ekosistem digital secara keseluruhan menciptakan peluang bagi musisi independen seperti The Panturas untuk membangun jaringan lintas negara, menjangkau audiens internasional, serta memperkenalkan budaya Indonesia melalui keterlibatan mereka dalam ruang interaksi internasional yang nyata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami peran platform digital tidak hanya sebagai media distribusi musik, tetapi juga sebagai infrastruktur yang memungkinkan terbentuknya hubungan transnasional dan penyebaran pengaruh budaya di tingkat global (Li, 2025).

Literatur **ketujuh** adalah artikel yang ditulis oleh Irawati yang berjudul **"Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer"**. Literatur ini mengkaji perbedaan mekanisme transmisi antara musik lokal-tradisional dengan musik populer dalam fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dengan menggunakan metode kualitatif etnografis dan studi kasus Kêlèntangan, musik ritual masyarakat Dayak Bênuaq di Kalimantan Timur. Irawati menyatakan bahwa musik lokal-tradisional umumnya disebarkan secara lisan dan lewat suara dalam fenomena komunal yang spesifik melalui proses *menyimak-mengimitasi-mempraktikkan*, sementara musik populer disebarkan melalui media massa modern dan kini semakin melalui platform digital. Literatur ini menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi penyebaran musik yang sebelumnya terbatas pada ruang-ruang komunal yang sempit, sekaligus mengubah secara mendasar cara sebuah karya musik berpindah dari satu perspektif budaya ke perspektif budaya lainnya (Irawati, 2020). Relevansinya bagi penelitian ini

terletak pada pemahaman tentang bagaimana teknologi digital mengubah mekanisme penyebaran musik secara fundamental, yang merupakan hal penting untuk memahami bagaimana musik indie The Panturas dapat berpindah dari skena lokal Jawa Barat ke panggung festival internasional di Jepang melalui mekanisme transmisi digital yang cair.

Persamaan antara penelitian Irawati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah keduanya mengakui bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara dramatis cara musik melintasi batas-batas komunitas dan geografi, membuka peluang bagi jangkauan yang jauh lebih luas. Perbedaannya terletak pada fokus dan perspektif analisis. Irawati berfokus pada kajian etnomusikologi tentang perbandingan mekanisme transmisi antara musik tradisional dan populer dalam lingkup negara Indonesia, dengan perhatian utama pada implikasi teknologi terhadap keberlanjutan warisan budaya lokal. Penelitian ini mengambil langkah lebih jauh dengan menganalisis bagaimana mekanisme transmisi digital tersebut tidak hanya menyebarkan musik secara pasif, tetapi secara aktif memfasilitasi pembangunan jejaring transnasional dan pembentukan agen kultural yang berdampak pada relasi internasional antara Indonesia dan Jepang (Irawati, 2020).

Literatur **kedelapan** adalah penelitian yang ditulis oleh Wulandari dan Mustikasari berjudul "**Pemaknaan Musik Indie di Kalangan Gen Z dalam Perspektif Teori Osgood**". Literatur ini mengkaji pengaruh pemaknaan musik indie terhadap pembentukan identitas pada Generasi Z yang merupakan pendengar aktif di platform Spotify. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal terhadap 100 responden Gen Z, instrumen *Semantic Differential Osgood*, dan teori Komunikasi Identitas Michael L. Hecht yang dianalisis melalui regresi linier berganda, penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara pemaknaan musik indie dengan pembentukan identitas, dengan koefisien determinasi sebesar 70,4%. Penelitian ini juga menemukan bahwa Gen Z memaknai musik indie bukan sekadar sebagai

hiburan, melainkan sebagai ruang ekspresi diri, cermin nilai-nilai personal, dan sarana aktif dalam membangun serta mengkomunikasikan identitas mereka di tengah kehidupan serba digital (Wulandari & Mustikasari, 2024). Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana musik indie secara psikologis dan sosiologis membentuk identitas pendengarnya, yang merupakan salah satu mekanisme penting dalam proses penyebaran pengaruh kultural dan dapat dimaknai dalam perspektif *soft power* yang lebih luas.

Persamaan antara penelitian Wulandari dan Mustikasari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada pandangan bahwa musik indie tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan makna sosial bagi para pelakunya maupun pendengarnya. Keduanya sama-sama melihat musik indie sebagai media yang mampu merepresentasikan ekspresi budaya dan menjadi sarana pembentukan identitas yang lebih luas. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar pada tingkat analisis yang digunakan. Penelitian Wulandari dan Mustikasari berfokus pada level individu dengan menelaah bagaimana generasi Z memaknai musik indie serta bagaimana musik tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan identitas pribadi mereka. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan musik indie dalam fenomena hubungan transnasional dan *soft power* budaya. Fokus penelitian tidak lagi pada pengalaman individu, melainkan pada bagaimana musik indie dapat menjadi sarana interaksi lintas negara dan penyebaran pengaruh budaya. Dalam fenomena ini, The Panturas dipandang tidak hanya sebagai sebuah band, tetapi juga sebagai aktor kultural yang berperan dalam memperkenalkan identitas, kreativitas, dan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional melalui keterlibatan mereka di berbagai ruang budaya global (Wulandari & Mustikasari, 2024).

Literatur **kesembilan** adalah penelitian oleh Simanjorang dan Pawitan berjudul **"Modal Sosial pada Skena Musik: Studi Kualitatif Komunitas Musik Indie Bandung 1994-2004"**. Literatur ini mengkaji bagaimana modal sosial memengaruhi ekosistem dan keberlanjutan komunitas musik indie di Kota Bandung melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara semi terstruktur terhadap 17 informan yang berlatar belakang beragam, mulai dari musisi, pengelola label, hingga pelaku distro. Penelitian ini menemukan bahwa dimensi struktural modal sosial yang mencakup *bonding*, *bridging*, dan *linking connections* berperan krusial dalam menopang eksistensi musik indie Bandung. Ruang-ruang informal seperti GOR Saparua, Studio Reverse, dan distro menjadi simpul-simpul penting bagi pertukaran informasi, lahirnya kepercayaan (*trust*), dan terbentuknya norma bersama yang menggerakkan industri kreatif lokal. Etos *do-it-yourself* (DIY) yang diadopsi secara kolektif menjadi pendorong inovasi dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran musik secara mandiri tanpa bergantung pada label besar (Simanjorang & Pawitan, 2020). Relevansinya bagi penelitian ini sangat langsung karena The Panturas lahir dan berkembang dari tradisi dan ekosistem musik indie yang berakar di Bandung, yang berarti modal sosial, etos DIY, dan jaringan komunitas yang digambarkan dalam literatur ini merupakan fenomena formatif yang membentuk kapasitas agen The Panturas bahkan sebelum mereka menapaki jejaring transnasional.

Persamaan antara penelitian Simanjorang dan Pawitan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus keduanya terhadap skena musik indie Indonesia sebagai fenomena yang penting dan relevan untuk dikaji secara akademis. Keduanya juga sama-sama menyoroti bahwa perkembangan musik indie tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi, tetapi juga oleh jaringan sosial, solidaritas komunitas, dan hubungan antarpelaku yang menjadi dasar utama dalam ekosistem musik indie. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam fokus dan arah analisis yang digunakan. Penelitian Simanjorang dan Pawitan lebih menitikberatkan pada dinamika internal komunitas musik indie Indonesia pada periode 1994–2004, dengan perhatian

pada proses pembentukan jaringan, nilai, dan praktik yang berkembang di tingkat lokal. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji bagaimana modal sosial dan jaringan yang terbentuk dalam skema musik indie tersebut dapat menjadi modal bagi keterlibatan aktor musik Indonesia dalam ruang yang lebih luas. Melalui fenomena The Panturas, penelitian ini menganalisis bagaimana kapasitas yang dibangun melalui hubungan komunitas lokal kemudian memungkinkan mereka menembus jejaring festival musik internasional dan tampil di panggung global pada tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas perkembangan komunitas musik indie di tingkat lokal, tetapi juga menjelaskan bagaimana modal sosial yang lahir dari komunitas tersebut dapat berkembang menjadi bentuk agen transnasional yang memungkinkan musisi indie Indonesia berpartisipasi dalam jaringan budaya internasional (Simanjourang & Pawitan, 2020).

Literatur **kesepuluh** adalah karya O'Shea dalam buku yang berjudul "*Embracing Difference in Feminist Music Worlds: A Ladyfest Case Study*". Dalam karya ini, O'Shea mengkaji dua gerakan musik feminis, yaitu Riot Grrrl dan Ladyfest, menggunakan kerangka konseptual *feminist music worlds* yang diadaptasi dari teori *art worlds* Becker, serta mengintegrasikannya dengan analisis jaringan sosial (*social network analysis/SNA*) secara berkelanjutan. O'Shea secara eksplisit mendefinisikan dunia musik feminis sebagai ruang kolektif di mana aktor-aktor non-negara dalam hal ini musisi perempuan, penyelenggara festival, dan peserta komunitas membangun jaringan hubungan lintas kota dan lintas negara secara otonom, tanpa perantaraan negara maupun industri budaya mainstream. Antara tahun 2000 hingga 2010, sebanyak 263 festival Ladyfest terbentuk di 34 negara, yang menunjukkan sebuah fakta bahwa gerakan musik dari masyarakat umum mampu menghasilkan jangkauan transnasional yang signifikan melalui mekanisme jaringan sosial semata. Karya dari O'Shea ini menunjukkan bahwa kepadatan (*density*) ikatan jaringan meningkat tiga kali lipat dari fase perencanaan festival hingga enam bulan

pascaacara, mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam festival musik indie yang berpusat pada komunitas menghasilkan relasi pertemanan yang konsisten dan bermakna secara sosial. Relevansinya bagi penelitian ini terletak pada penegasan empiris bahwa aktor-aktor berbasis kreativitas dan identitas kultural bukan hanya korporasi atau negara mampu membangun infrastruktur jaringan transnasional yang nyata dan berkelanjutan, serta menyatakan bahwa festival musik berfungsi bukan sekadar sebagai peristiwa seni melainkan sebagai titik penghubung dalam jaringan hubungan sosial-politik lintas batas yang independen (O'Shea, 2014).

Persamaan antara karya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pandangan bahwa festival musik tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai arena sosial yang memungkinkan terbentuknya jaringan transnasional melalui interaksi berbagai aktor nonnegara. Keduanya sama-sama melihat bahwa komunitas musik independen memiliki peran penting dalam membangun konektivitas lintas batas dan karena itu layak dijadikan unit analisis dalam kajian hubungan transnasional. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar dalam fokus dan fenomena analisis yang digunakan. O'Shea membangun kajiannya dalam kerangka feminisme dan identitas gender dengan mengambil studi kasus di kota-kota Barat seperti Manchester, Oxford, dan London. Fokus utamanya adalah pada bagaimana faktor-faktor demografis, seperti gender, etnisitas, dan seksualitas, memengaruhi pola hubungan serta pembentukan jaringan sosial di dalam komunitas musik. Sementara itu, penelitian ini menempatkan identitas budaya lokal sebagai fokus utama analisis, khususnya identitas yang berasal dari negara berkembang di kawasan Asia Tenggara. Melalui studi kasus The Panturas, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas budaya lokal dapat menjadi sumber daya yang mendukung daya tarik, legitimasi, dan kemampuan musisi indie untuk memasuki jejaring festival musik internasional di negara maju. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan dari isu identitas gender

menuju kajian tentang agen budaya populer, serta bagaimana aktor non-negara dari negara berkembang dapat membangun pengaruh dan visibilitas dalam hubungan internasional yang masih ditandai oleh ketimpangan struktur global (O'Shea, 2014).